

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERIPIK SINGKONG
DI DESA RANCAMANYAR KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT
(Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Singkong 'Pasutri')**

Hashifah Izza Amaliya¹, Dwi Susilowati², Masyhuri Mahfudz²

¹) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
e-mail: hasifaaizza@gmail.com

²) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
e-mail : masyhuri033@gmail.com, dwi_s@unisma.ac.id

Abstract

The goal in this study is 1) to analyze the size of the business feasibility ratio of the cassava chip agro industry, 2) to analyze the value added obtained by the cassava chip product, and 3) to analyze the business development strategy that occurs in the Pasutri cassava chip agro industry. Data analysis methods use R/C Ratio for the first purpose, use of Hayami method for the second purpose and SWOT analysis using EFAS, IFAS and IE matrices for the third purpose. The research results show that the agro-industry of cassava chips Pasutri used the total cost spent for one month of IDR 13,445,833 with revenue obtained by IDR 22,200,000 which is resulting the R/C Ratio of 1.65, the value added by the processing of cassava into chips was Rp 12,344/kg or 53%, meaning that the added value was included in the high category that could provide benefits to the agro-industry of cassava chips, as well as a priority business development strategy that needs to be carried out by agro-industry. In addition to implementing the SO strategy, which is to increase production and increase cooperation with suppliers so that agro-industry can increase growth and achieve maximum progress with a substantial profit.

Keywords : *Business Development Strategy, Agroindustry, Cassava Chip, Value Added*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis besarnya rasio kelayakan usaha agroindustri keripik singkong, 2) menganalisis berapa nilai tambah yang diperoleh produk keripik singkong, dan 3) menganalisis strategi pengembangan usaha yang terjadi di agroindustri keripik singkong Pasutri. Metode analisis data menggunakan R/C Ratio untuk tujuan pertama, penggunaan metode Hayami untuk tujuan kedua dan analisis SWOT menggunakan matriks EFAS, IFAS serta IE untuk tujuan ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri keripik singkong Pasutri menggunakan total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 13.445.833 dengan penerimaan yang diperoleh Rp 22.200.000 sehingga diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,65, nilai tambah yang dihasilkan dengan adanya pengolahan singkong menjadi keripik memperoleh nilai tambah sebesar Rp 12.344/kg atau sebesar 53%, artinya nilai tambah termasuk pada kategori tinggi yang dapat memberikan keuntungan bagi agroindustri keripik singkong Pasutri, serta strategi pengembangan usaha prioritas yang perlu dilakukan agroindustri keripik singkong Pasutri adalah menerapkan strategi S-O yaitu, meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan kerja sama dengan pemasok agar agroindustri dapat memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan Usaha, Agroindustri, Keripik Singkong, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Salah satu produk pertanian yang dapat diusahakan dan mempunyai potensi yang tinggi dalam pengembangan agroindustri, adalah singkong. Singkong dinilai sangat berpotensi dalam pengembangan agroindustri dengan dilakukan suatu pengolahan, salah satunya keripik singkong.

Agroindustri keripik singkong Pasutri yang merupakan industri rumah tangga di Desa Rancamanyar, Kecamatan Rancamanyar, Kabupaten Bandung adalah salah satu produsen keripik singkong yang sudah cukup terkenal terbukti dengan banyaknya permintaan produk dari berbagai kalangan konsumen.

Pemahaman ketidaklayakan atau kelayakan suatu usaha dalam pembangunannya sangatlah penting bagi setiap bisnis. Jumingan (2009) berpendapat bahwa analisis kelayakan usaha memiliki pengertian, “penilaian yang menyeluruh untuk menilai keberhasilan suatu proyek, tujuannya adalah menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan.”. Beberapa aspek yang dilakukan untuk melakukan analisis kelayakan usaha adalah aspek finansial dan non-finansial. Perbedaan kedua aspek tersebut adalah aspek finansial tidak akan terpengaruhi oleh faktor-faktor lain dari lingkungan sekitar sedangkan analisis kelayakan usaha yang berdasarkan aspek non-finansial merupakan pembahasan pada apa yang berpengaruh terhadap kelayakan usaha yaitu aspek teknis (tenaga kerja, peralatan dan mesin yang digunakan), pasar (area pemasaran produk dan strategi pemasaran yang digunakan), manajemen dan organisasi serta lingkungan sosial. Apabila pelaku usaha mampu menciptakan aspek-aspek itu menjadi kekuatan yang memiliki kualitas baik maka usaha yang dijalankan termasuk pada kriteria layak dan menguntungkan. Sedangkan apabila mengacu kepada kasus agroindustri keripik singkong ‘Pasutri’, agroindustri ini masih tergolong kepada industri rumahan yang hanya memiliki 5 tenaga kerja buruh harian. Manajemen operasionalnya belum terbentuk hanya sebatas diolah secara sederhana oleh pemilik agroindustri, dari manajemen keuangan hingga pendistribusian masih dilakukan secara manual, kualitasnya masih sangat sederhana. Hal ini berkaitan langsung dengan nilai tambah yang diperoleh produk keripik singkong.

Menurut Maimun (2009) untuk pendistribusian nilai tambah hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah penggunaan teknologi yang menunjang proses pengolahan, tenaga kerja yang berkualitas meliputi keahlian serta keterampilan dan selain itu kualitas bahan baku juga tidak kalah penting. Pada kenyataannya, agroindustri keripik singkong Pasutri masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam mengolah produk keripik singkong, tenaga kerja yang dimiliki masih terbatas dikarenakan tempat pengolahannya belum memadai. Meskipun kualitas bahan baku yang didapatkan agroindustri keripik singkong Pasutri sangat baik, namun dengan permasalahan tenaga kerja, teknologi, dan tempat yang kurang strategis akan membatasi agroindustri keripik singkong Pasutri dalam memproduksi lebih banyak produk keripik singkong untuk memenuhi permintaan konsumen yang tinggi. Hal itulah yang menyebabkan strategi pengembangan usaha yang dilakukan agroindustri keripik singkong Pasutri menjadi terhambat.

Strategi pengembangan usaha dilakukan dengan perumusan dalam pertimbangan faktor internal yang terdapat pada perusahaan maupun eksternal yang sedang dihadapi perusahaan untuk mempertimbangkan strategi yang tepat pada saat itu serta untuk strategi di masa yang akan datang (David, 2004). Perusahaan atau pelaku usaha harus menganalisis ritme pasar dan tren yang ada di kalangan masyarakat untuk kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan harus selalu berinovasi menciptakan sesuatu yang baru untuk meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Namun, pada kenyataannya, agroindustri keripik singkong Pasutri justru sempat mengalami kemunduran inovasi. Produk keripik singkong mereka sempat memiliki varian rasa dan juga kemasan yang berbeda-beda sesuai dengan varian rasa tersebut. Namun, dikarenakan terlalu tingginya permintaan, Pasutri tidak sanggup untuk memenuhinya dengan segala keterbatasan bahan baku dan tenaga kerja yang ada.

Pengolahan singkong menjadi keripik singkong bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomis singkong, sehingga dapat menciptakan nilai tambah. Dengan nilai tambah yang meningkat tentu itu akan memberikan keuntungan kepada agroindustri sehingga menjadikan bisnis ini layak untuk

dijalankan. Namun pada kenyataannya, agroindustri keripik singkong masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pengelolaan baik dari segi manajemen, pemasaran, teknis dan produksi serta penyediaan bahan baku yang mampu mempengaruhi nilai tambah dan kelayakan usaha agroindustri. Sehingga menuntut perlunya rumusan kebijakan yang tepat guna membangun strategi pengembangan usaha dimasa mendatang dengan mempertimbangan segala faktor internal maupun eksternal agroindustri.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) Menganalisis besarnya ratio kelayakan usaha agroindustri keripik singkong ‘Pasutri’, Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung.; (2) Menganalisis berapa nilai tambah yang diperoleh produk keripik singkong di agroindustri keripik singkong ‘Pasutri’, Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung.; (3) Menganalisis strategi pengembangan usaha yang terjadi di agroindustri keripik singkong ‘Pasutri’, Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung.

METODE KEGIATAN

Lokasi penelitian adalah Desa Rancamanyar, Kecamatan Rancamanyar, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan teknik penelitian yang dipakai yaitu studi kasus, didukung dengan data primer dan sekunder.

Adapun analisis data yang dipakai berlandaskan tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini yaitu pertama untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha melalui perhitungan *R/C Ratio* yaitu dengan menghitung total biaya dan total penerimaan, kemudian menghitung besaran *R/C Ratio*.

Untuk mengetahui nilai tambah pada agroindustri keripik singkong Pasutri, analisis nilai tambah dikerjakan melalui perhitungan metode Hayami. Menurut Rahmi & Trimo (2019), analisis nilai tambah ditentukan melalui metode Hayami, yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga		
1	Produksi keripik singkong (kg)	A
2	Bahan baku singkong (kg)	B
3	Tenaga kerja (HOK/kg)	C
4	Faktor konversi (kg/bb)	$D=A/B$
5	Koefisien TK (HOK/kg bb)	$E=C/B$
6	Harga jual keripik singkong (Rp/kg)	F
7	Rata-rata upah TK (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga jual singkong (Rp/kg)	H
9	Harga bahan penunjang (Rp/kg bb)	I
10	Nilai produk keripik singkong (Rp/kg bb)	$J=D \times F$
11	a. Nilai tambah produk keripik singkong (Rp/kg bb)	$K=J-H-I$
	b. Rasio nilai tambah keripik singkong (%)	$L\%=(K/J)\%$
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M=E \times G$
	b. Imbalan tenaga kerja (%)	$N\%=(M/K)\%$
13	a. Keuntungan produk keripik singkong (Rp/kg)	$O=K-M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P\%=(O/J)\%$

Balas Jasa untuk Faktor Produksi

14	Marjin produk keripik singkong (Rp/kg)	$Q=J-H$
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R\%=(M/Q\%)$
	b. Input lain/bahan penunjang (%)	$S\%=(I/Q\%)$
	c. Keuntungan agroindustri keripik singkong (%)	$T\%=(O/Q\%)$

Menurut Baihaqi et al. (2020), terdapat tiga indikator dalam menentukan rasio nilai tambah, yaitu:

- Ketika nilai rasio $< 15\%$, maka kategori nilai tambah rendah.
- Ketika nilai rasio $> 40\%$, maka kategori nilai tambah tinggi.
- Ketika nilai rasio $15\% - 40\%$, maka kategori nilai tambah sedang.

Dalam mengidentifikasi strategi pengembangan usaha dan menjawab tujuan ketiga pada agroindustri keripik singkong Pasutri dapat dilakukan dengan merumuskan 4 unsur dasar yang mengilustrasikan keadaan dan situasi agroindustri, dimana unsur-unsur ini berada pada kategori faktor internal maupun faktor eksternal yang teridentifikasi. 4 unsur-unsur yang kemudian akan objek penelitian untuk strategi pengembangan usaha, diantaranya: (1) *Strength* (S), adalah faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan agroindustri pada saat ini.; (2) *Weakness* (W), adalah faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan agroindustri pada saat ini.; (3) *Opportunity* (O), adalah faktor-faktor diluar agroindustri (eksternal) yang menjadi peluang bagi agroindustri pada saat ini.; (4) *Threat* (T), adalah faktor-faktor diluar (eksternal) agroindustri yang dapat mengancam eksistensi agroindustri di masa depan.

Data tersebut di analisis secara kuantitatif menggunakan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), EFAS (*External Factor Analysis Summary*) matriks, dan IE (*Internal-External*). Setelah menentukan total skor IFAS dan EFAS maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan strategi pengembangan usaha yang menjadi prioritas dari berbagai strategi alternatif yang dirumuskan pada analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri keripik singkong Pasutri selama kurun waktu satu minggu dapat melakukan proses produksi sebanyak 3 kali, maka jika satu bulan Pasutri agroindustri memproduksi sebanyak 12 kali untuk mengolah 960 kg bahan baku singkong menjadi 444 kg keripik singkong. Dalam melakukan analisis kelayakan usaha perlu diketahui terlebih dahulu total biaya produksi dengan total penerimaan sehingga menghasilkan besaran *R/C Ratio*, perhitungan tersebut secara detail dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Singkong Pasutri Per Bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap	95.833
2	Biaya variabel	13.350.000
	Total Biaya	13.445.833
3	Penerimaan	22.200.000
5	R/C Ratio	1,65

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Pada agroindustri keripik singkong Pasutri di Desa Rancamanyar Kabupaten Bandung, terlihat bahwa total biaya yang digunakan dalam kurun waktu satu bulan yaitu Rp 13.445.833. Biaya tersebut meliputi biaya variabel sebesar Rp 13.350.000/bulan ditambah dengan biaya tetap sebesar

Rp95.833/bulan. Total penerimaan yang diperoleh dari pengolahan keripik singkong berdasarkan perhitungan jumlah produk dan harga produk adalah sebesar Rp. 22.200.000.

Dari data tersebut maka dapat diperoleh besaran *R/C Ratio* yang didapat agroindustri keripik singkong Pasutri berdasarkan perbandingan penerimaan usaha dan juga pendapatan bahwa besaran *R/C Ratio* yang diperoleh adalah sebesar 1,65. Hal tersebut mengartikan bahwa apa yang dilakukan agroindustri keripik singkong Pasutri sudah efisien, dikarenakan setiap Rp 1,00 pengeluaran untuk mengolah keripik singkong, memberikan penerimaan sebanyak 1,65 kali dari besarnya pengeluaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usaha keripik singkong Pasutri menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Pengolahan keripik singkong dapat menghasilkan nilai tambah untuk agroindustri pelaku usaha. Dengan melalui tahap pengolahan, pendistribusian, atau penyimpanan dalam produksi merupakan kegiatan-kegiatan agroindustri yang mampu meningkatkan nilai tambah produk. Pada kurun waktu satu kali proses produksi hasil analisis nilai tambah produk keripik singkong Pasutri menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong Pasutri dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga		
1	Produksi keripik singkong (kg)	37
2	Bahan baku singkong (kg)	80
3	Tenaga kerja (HOK)	5
4	Faktor konversi (kg/bb)	0,463
5	Koefisien TK (HOK/kg bb)	0,06
6	Harga jual keripik singkong (Rp/kg)	50.000
7	Rata-rata upah TK (Rp/HOK)	50.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga jual singkong (Rp/kg)	1.000
9	Harga bahan penunjang (Rp/kg bb)	9.781
10	Nilai produk keripik singkong (Rp/kg bb)	23.125
11	a. Nilai tambah produk keripik singkong (Rp/kg bb)	12.344
	b. Rasio nilai tambah keripik singkong (%)	53%
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	3125
	b. Imbalan tenaga kerja (%)	25%
13	a. Keuntungan produk keripik singkong (Rp/kg)	9.219
	b. Tingkat keuntungan (%)	40%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Marjin produk keripik singkong (Rp/kg)	22.125
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	14%
	b. Sumbangan input lain/bahan penunjang (%)	44%
	c. Keuntungan agroindustri keripik singkong (%)	42%

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Dalam satu kali produksi agroindustri Pasutri dapat menghasilkan 37 kg keripik singkong dari bahan baku sebesar 80 kg singkong. Faktor konversi yang didapat sebesar 0,463 kg keripik singkong, menunjukkan bahwa pada setiap 1 kg singkong mampu mendapatkan 0,463 kg keripik singkong.

Pengolahan keripik singkong Pasutri membutuhkan tenaga kerja sebanyak 5 orang untuk mengolah 80 kg singkong sehingga menghasilkan 37 kg produk keripik singkong. Koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,06. Rata-rata setiap pekerja atau tenaga kerja menerima upah sebesar Rp 50.000 dalam sekali produksi keripik singkong Pasutri.

Pengolahan keripik singkong Pasutri menggunakan bahan baku utama singkong seharga Rp 1.000/kg, penggunaan input lain atau bahan penunjang mengeluarkan biaya sebesar Rp 9.781 didapatkan dari keseluruhan biaya variabel (selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) dibagi jumlah bahan baku yang digunakan. Bahan penunjang tersebut meliputi minyak goreng, bumbu, dan gas untuk mendukung proses pengolahan keripik singkong. Harga jual yang ditawarkan yaitu Rp 50.000/kg keripik singkong. Nilai tambah yang dihasilkan produk keripik singkong yaitu Rp 12.344 dengan besar rasio 53%. Hal tersebut membuktikan bahwa agroindustri keripik singkong Pasutri di Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung berada pada golongan nilai tambah tinggi

Dari nilai tambah yang dihasilkan oleh pengolahan keripik singkong agroindustri Pasutri, ada Rp 3.125 pendapatan tenaga kerja, dengan 25% imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang dihasilkan pelaku usaha untuk 1 kg singkong yang menghasilkan 0,463 kg keripik singkong yaitu Rp 9.219 atau dengan 40% tingkat keuntungan. Total margin sebesar Rp 22.125 dari setiap 1 kg singkong yang menghasilkan keripik singkong. Total margin yang disebutkan meliputi 14% pendapatan tenaga kerja yaitu sebesar Rp 3.125, 44% Sumbangan input lain, dan 42% keuntungan yang dihasilkan oleh pelaku usaha yaitu sebesar Rp 9.219.

Hasil perhitungan nilai tambah yang dilakukan pada agroindustri keripik singkong Pasutri membuktikan setelah dilangsungkan proses pengolahan singkong tersebut oleh agroindustri Pasutri itu meningkatkan nilai tambah produk dan memberikan keuntungan bagi agroindustri. Berdasarkan hal tersebut agroindustri keripik singkong memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan dalam skala besar, dikarenakan nilai tambah yang diberikan tinggi yaitu dengan rasio sebesar 53%. Untuk mengembangkan agroindustri aspek utama yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan produksi adalah ketersediaan produk untuk memenuhi permintaan dan memberikan inovasi baru terhadap produk dalam mencapai nilai tambah yang tinggi.

Dalam menentukan strategi pengembangan usaha diperlukan analisis faktor internal maupun eksternal pada agroindustri. Faktor-faktor itu akan digunakan untuk perhitungan pada matriks IFAS, EFAS, SWOT dan juga IE dengan tujuan mengetahui kondisi strategi pengembangan usaha agroindustri saat ini dan merumuskan strategi alternatif yang bisa diterapkan agroindustri di masa depan.

Dari hasil pengamatan dan analisis terhadap agroindustri keripik singkong Pasutri di Desa Rancamanyar, Kecamatan Rancamanyar, Kabupaten Bandung, beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai kekuatan dan kelemahan dalam agroindustri, yaitu:

- a) Kekuatan (*Strengths*) : (1) Nilai tambah produk tinggi; (2) Harga produk yang ditawarkan murah; (3) Hubungan antara pemilik dan karyawan bersifat kekeluargaan; (4) Modal keuangan milik pribadi; dan (5) Kualitas produk yang baik.
- b) Kelemahan (*Weaknesses*) : (1) Penerapan sistem manajemen dalam mengelola usaha masih kurang; (2) Teknologi yang digunakan masih sederhana; (3) kekurangan sumber daya; (4) Tempat produksi yang masih terbatas; dan (5) Produk belum dipasarkan secara maksimal
- c) Peluang (*Opportunities*) : (1) Pertambahan jumlah penduduk; (2) Pola konsumsi yang serba praktis dan instan; (3) Terjalannya kerja sama antara pemasok dan bahan baku; (4) Permintaan terhadap produk tinggi; dan (5) Harga produk mampu bersaing dengan produk sama dari perusahaan lain.
- d) Ancaman (*Threats*) : (1) Bahan baku tergantung iklim; dan (2) Berubahnya selera konsumen

Menurut David (2009) matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) adalah suatu cara untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kelemahan utama suatu bidang dan juga hubungan antara bidang-bidang tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, penilaian faktor internal dalam agroindustri keripik singkong Pasutri di Desa Rancamanyar, Kecamatan Rancamanyar, Kabupaten Bandung, diringkas oleh matriks IFAS dan disajikan secara rinci di Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Analisis IFAS

No.	Internal Factors Analysis Summary (IFAS)	Skor = Bobot x Rating		
		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
1.	Nilai tambah produk tinggi	0,13	4,00	0,50
2.	Harga produk murah	0,12	3,33	0,41
3.	Lingkungan kerja bersifat kekeluargaan	0,09	3,00	0,27
4.	Modal keuangan pribadi	0,05	3,33	0,16
5.	Kualitas produk sangat baik	0,18	4,00	0,71
Total		0,56	17,67	2,05
Kelemahan (Weaknesses)				
1.	Penerapan manajemen kurang	0,11	3,33	0,38
2.	Teknologi masih sederhana	0,08	3,00	0,25
3.	Kurangnya SDM	0,09	3,67	0,34
4.	Tempat produksi terbatas	0,10	3,33	0,32
5.	Pemasaran belum optimal	0,05	3,67	0,19
Total		0,44	17,00	1,48
Total Faktor Internal (S+W)		1,000	34,67	0,57

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Dari kombinasi kedua faktor internal tersebut didapatkan total skor IFAS untuk agroindustri keripik singkong pasutri yaitu sebesar 0,57 meliputi skor total dari faktor kekuatan yaitu 2,05, diketahui perolehan tertinggi dari skor kekuatan adalah 0,71, untuk kualitas produk keripik singkong yang sangat baik, dan juga total skor kelemahan sebesar 1,48 dengan skor kelemahan terendah adalah faktor pemasaran yang belum optimal yaitu sebesar 0,19.

David (2006) mengatakan bahwa matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) mampu membantu para professional dalam bidang strategi pengevaluasian informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan daya saing suatu usaha. Adapun beberapa faktor peluang serta ancaman yang telah diidentifikasi sebagai faktor eksternal dari agroindustri keripik singkong Pasutri diurutkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Analisis EFAS

No.	External Factors Analysis Summary (EFAS)	Skor = Bobot x Rating		
		Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1.	Pertambahan jumlah penduduk	0,08	2,33	0,18
2.	Pola konsumsi serba praktis	0,09	3,00	0,28
3.	Terjalannya kerja sama yang erat dengan pemasok	0,13	3,67	0,46
4.	Permintaan produk tinggi	0,12	4,00	0,47
5.	Harga produk mampu bersaing	0,12	2,67	0,32
Total		0,54	16,00	1,72
Ancaman (Threats)				
1.	Bahan baku tergantung iklim	0,13	3,33	0,44
2.	Berubahnya selera konsumen	0,33	3,00	0,99
Total		0,44	6,33	1,43
Total Faktor Internal (S+W)		1,000	22,33	0,29

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Kombinasi kedua faktor eksternal diatas menghasilkan total skor EFAS pada agroindustri keripik singkong Pasutri yaitu sebesar 0,29 meliputi skor total peluang adalah 1,72. Perolehan peluang tertinggi adalah faktor permintaan produk tinggi dengan skor sebesar 0,47, dan skor total ancaman adalah 1,43. Peroleh tertinggi untuk ancaman berda pada faktor bahan baku yang bergantung pada iklim dengan skor 0,44.

Matriks SWOT dengan jelas mengilustrasikan kombinasi antara seluruh faktor internal dengan faktor eksternal akan mampu menghasilkan formulasi strategi pengembangan usaha agroindustri keripik singkong Pasutri. Dengan matriks ini mampu menciptakan 4 strategi alternatif diantaranya, strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T.

Setelah didapatkan faktor-faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pembangunan usaha agroindustri keripik singkong Pasutri, Desa Rancamanyar, Kabupaten Bandung, dengan pemanfaatan metode matriks SWOT, dapat diidentifikasi beberapa strategi alternatif yang dijabarkan secara rinci pada Tabel 6.

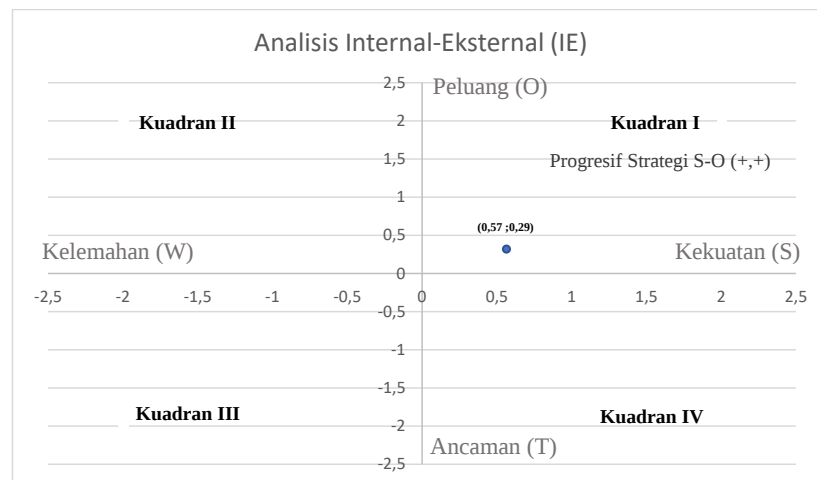
Tabel 6. Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	1. Nilai tambah produk tinggi 2. Harga produk murah 3. Lingkungan kerja bersifat kekeluargaan 4. Modal keuangan pribadi 5. Kualitas produk baik	1. Penerapan manajemen kurang 2. Teknologi sederhana 3. SDM kurang 4. Tempat produksi terbatas 5. Pemasaran belum optimal
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Pertambahan penduduk 2. Pola konsumsi serba prakti 3. Terjalannya kerja sama yg sehat dengan pemasok 4. Permintaan produk tinggi 5. Harga produk mampu bersaing	1. Memperbanyak jumlah produksi 2. Meningkatkan kerja sama dengan pemasok	3. Meningkatkan teknologi dalam pengolahan produk 4. Memperluas jangkauan pemasaran dengan memasarkannya secara online
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Bahan baku bergantung pada iklim 2. Selera konsumen berubah-ubah	5. Bekerja sama dengan beberapa pemasok sebagai alternatif bahan baku 6. Melakukan inovasi produk agar lebih diminati konsumen	7. Melakukan promosi 8. Menjaga ketersediaan bahan baku agar produksi tidak menurun

Sumber : Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang dilangsungkan pada agroindustri keripik singkong Pasutri di Desa Rancamanyar, Kecamatan Rancamanyar, Kabupaten Bandung, diperoleh total skor IFAS sebesar 0,57 meliputi 2,05 untuk skor total kekuatan dan 1,48 untuk skor total kelemahan sedangkan pada analisis EFAS diperoleh total skor sebesar 0,29 meliputi 1,72 untuk skor total peluang dan 1,43 untuk skor total ancaman.

Untuk mengidentifikasi alternatif strategi pengembangan usaha yang harus dilakukan agroindustri keripik singkong Pasutri maka dilakukan penilaian faktor internal dan eksternal agroindustri. Pada analisis IE diperoleh penilaian dari selisih skor kekuatan dan kelemahan untuk menentukan sumbu X yaitu dengan pengurangan skor kekuatan sebesar 2,05 dengan skor kelemahan sebesar 1,48 sehingga diperoleh sumbu X sebesar 0,57, dan selisih skor peluang serta ancaman untuk menentukan sumbu Y dengan pengurangan skor peluang sebesar 1,72 oleh skor ancaman sebesar 1,43 sehingga diperoleh sumbu Y yaitu sebesar 0,29. Sehingga hasil dari analisis IE dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT Agroindustri Keripik Singkong Pasutri

Pada Gambar 1 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa dengan nilai X dan Y yang bernilai positif maka agroindustri keripik singkong Pasutri berada pada posisi kuadran I. Kiloes (2018) menyatakan bahwa posisi ini merekomendasikan untuk merebut keseluruhan peluang yang tersedia dengan memanfaatkan segala kekuatan yang ada atau dengan kata lain strategi agresif perlu dilakukan (S-O). Strategi ini adalah strategi yang menguntungkan dan solusi strategi pengembangan yang diberikan adalah progresif, artinya agroindustri keripik singkong Pasutri berada pada kondisi prima dan siap untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan jumlah produksi dan meraih kemajuan secara maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi alternatif prioritas yang dapat dilakukan agroindustri untuk melakukan strategi pengembangan usaha adalah pada strategi S-O yaitu, meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan kerja sama dengan pemasok.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan, didapatkan kesimpulan bahwa hasil analisis kelayakan usaha dengan R/C Ratio menunjukkan bahwa agroindustri keripik singkong Pasutri mengeluarkan total biaya selama satu bulan sebesar Rp 13.445.833 dengan penerimaan yang diperoleh Rp 22.200.000. sedangkan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 8.754.167/bulan dari perbandingan penerimaan dan total biaya mengindikasikan nilai R/C Ratio adalah 1,65. Artinya agroindustri keripik singkong yang dijalankan sudah efisien dan layak.

Hasil perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dengan adanya proses pengolahan pada produk singkong menjadi keripik menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 12.344/kg atau sebesar 53%, artinya nilai tambah termasuk pada kategori tinggi yang mampu mempersembahkan keuntungan bagi agroindustri keripik singkong Pasutri. Atas dasar hasil yang diperoleh maka nilai tambah produk dapat dikategorikan sebagai kekuatan dari faktor internal agroindustri.

Hasil analisis strategi pengembangan usaha menggunakan analisis SWOT dengan melalui matriks EFAS, IFAS dan IE memberikan kesimpulan bahwa strategi pengembangan usaha prioritas yang perlu dilakukan agroindustri keripik singkong Pasutri adalah menerapkan strategi S-O yaitu, meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan kerja sama dengan pemasok agar agroindustri dapat mengembangkan usaha dan meraih tujuan secara maksimal dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

SARAN

Setelah melakukan progresif strategi dengan menerapkan strategi S-O, agroindustri keripik singkong Pasutri dapat menerapkan strategi alternatif lain yang telah dirumuskan pada analisis SWOT disesuaikan dengan kemampuan agroindustri sehingga usaha mampu berkembang dengan pesat. Selain itu kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis strategi pengembangan usaha menggunakan identifikasi bauran pemasaran agroindustri keripik singkong Pasutri untuk meningkatkan usaha agroindustri dalam bidang pemasaran dan promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A., Hamid, A. H., Susanti, E., Paga, P. E., Wardhana, M. Y., & Marsudi, E, (2020). Analysis of Value-Added Agro-Industry Arabica Export Coffee Processing in Aceh Tengah Case Study at Oro Coffee Gayo. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1–9.
- David, F R, (2004). Manajemen Strategis Konsep-Konsep. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- David, Fred R. (2006). Strategic Management, Issue Ten. Jakarta: Four Salemba.
- David, Fred R. (2009). Strategic Management. Jakarta: Four Salemba.
- Jumingan, (2009). Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Kiloes, A. M., Hardiyanto, Anna Sulistyaningrum, and M. Jawal Anwarudin Syah. (2018). Onion Agribusiness Development Strategy in Solok Regency (Shallot Agribusiness Development Strategy in Solok Regency). Horticulture Research and Development Center. Journal of Horticulture Vol. 28 No. 2
- Rahayu, A. D. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Jatirogo. Fakultas Ekonomi, Universitas Yogyakarta.
- Rahmi, I., & Trimio, L. (2019). Nilai Tambah pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). Journal of Food System and Agribusiness, 3 (1): 1–7.
- Rianti, T. S. M. (2021). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Ting-Ting Kacang. Media Agribisnis, 5 (1): 60-66.
- Setiawan, I. (2012). Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau. Penebar Swadaya Grup.